

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni yang lain, misalnya, seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti, belum mempunyai arti, mempunyai sistem dan konvensi. Makna sastra ditentukan oleh konvensi sastra atau konvensi tambahan. Jadi, dalam sastra arti bahasa ditingkatkan menjadi arti sastra meskipun tidak terlepas dari arti bahasanya. Dalam sastra, arti bahasa tersebut mendapatkan arti tambahan atau konotasinya. Lebih-lebih dalam puisi, konvensi sastra itu sangat jelas memberi arti tambahan kepada arti bahasa. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti.¹

Karya sastra juga merupakan suatu rekaan yang di dalamnya telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra memiliki bahasa yang dijadikan alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya. Membaca sastra butuh kreativitas luar biasa, ada juga yang membaca membutuhkan

¹ Edi Suyanto, *Kapita Selekta Sastra* (Yogyakarta:Textium, 2017), hlm. 106

sutradara. Meskipun demikian, kreativitas diri tidak kalah pentingnya. Sutradara atau penata laku baca, hanya memberi masukan, tapi eksekusi tetap pada pembaca. Pembaca semestinya senantiasa menciptakan kebaruan dalam membaca.²

Menurut Damono menyatakan bahwa karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra diciptakan bukan hanya sekedar untuk kepentingan seni saja, tetapi juga menampilkan pola kehidupan manusia beserta segala permasalahannya.³

Sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi manusia dari hasil pemikiran, pengalaman, cerminan kenyataan, ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Sastra juga merupakan hasil imajinasi pengarang namun tidak lepas dari kenyataan karena biasa sumbernya berasal dari kehidupan disekitarnya. Suatu karya sastra akan tercipta jika seorang pengarang memiliki gagasan dan inspirasi kemudian memiliki kreativitas dalam mengembangkan karya sastra yang akan dibuat.

Tujuan tersebut bukan hanya didapat dari sebuah pendidikan yang dilakukan sekolah, akan tetapi pendidikan juga bisa dari sebuah pengamatan atau wacana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendidikan yaitu salah satunya menggunakan karya sastra.⁴

² Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Jakarta:PT. BUKU KITA, 2008), hlm. 230

³ Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial* (Lampung: Cv. Iqro, 2019), hlm. 7

⁴ Noer Fatikah, *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Buku Surga Yng Tak Dirindukan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmuna Vol. 1, No. 1 Maret 2019, hlm. 98.

Edukatif berasal dari bahasa Inggris *education*, yang berarti “*the word education means just a process and leading or bringing up*”. Artinya, pendidikan merupakan sebuah proses memimpin atau mengasuh. Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh atau mendidik.⁵

Nilai memiliki arti berguna dan mampu akan berlaku dari nilai-nilai kehidupan. Menurut Sujarwa, nilai adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau prinsip-prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara.⁶

Nilai-nilai edukatif merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Sehingga dengan menyadari adanya nilai-nilai edukatif pada novel, maka pembaca menjadi lebih baik dan mencontoh nilai-nilai baik yang digambarkan dalam novel yang dibaca. Nilai edukatif dalam karya sastra merupakan suatu hal positif yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika dan logika.⁷

Nurgiyantoro menyatakan novel sebuah karya yang bersifat imajinasi yang selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Semi juga menyatakan bahwa novel mengungkapkan sesuatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang

⁵ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mac Milan Company, 1964), hlm. 10.

⁶ Eko Purwandi, Dkk. *Nilai Religijs dan Nilai Sosial dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor II, Agustus 2018.

⁷ Nila Sari, *Analisis Nilai-Nilai Edukatif Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 8 Nomor 1, April 2020.

tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas sebagaimana layaknya kehidupan.

Menurut Aziz dan Hamzah, novel merupakan suatu karya fiksi yaitu bentuk dari karya kias atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan cerita rekaan. Novel juga merupakan suatu cerita karangan atau fiksi dan memiliki unsur instrinsik. Unsur instrinsik juga merupakan komponen untuk membangun sebuah novel. Unsur-unsur inilah untuk membangun isi cerita novel yang akan diteliti.⁸

Adapun objek penelitian ini adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan cerita fiksi panjang yang berisi cerita kehidupan seorang dengan lingkungannya serta menampilkan watak dan juga sifat dari setiap pelaku atau tokoh.

Novel tersebut menceritakan Nawang Wulan. Karena, waktu kecil ia seperti purnama yang selalu menerangi hati ibunya yang kelam. Dan kini, ia ingin kembali menjadi purnama; menunjukkan pada ibunya bahwa ketakutan ibu terlalu berlebihan tentang trah dan pesantren. Ia akan menunjukkan, Alfin adalah sosok Gajah Mada, Sang Maha Patih yang dikenal karena Sumpah Palapa dan tidak sekali pun bertopang pada silsilah. Derajat dan kemudian tinggi yang diraihinya adalah berkat perjuangan yang murni dari seorang putra rakyat biasa.

Namun ternyata Nawang harus terluka. Alfin bukanlah Gajah Mada. Purnama itu tertutup awan. Sampai sebuah nada pesan HP-nya berbunyi.

Pesan dari Yasfa: "...Saat langit terkatup genggam keharuan. Isyarah

⁸ Normayunita, Dkk, *Latar Dalam Novel sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*, (Lampung: Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran), 2015), hlm. 2.

menjelma dalam lelah. Isyarah menjelma pesona. Tertuang doa dalam memar luka. Adalah duka doaku. Puja pintaku. Jadilah purnamaku”.

Hingga Nawang tersadar bahwa laki-laki yang seperti gajah mada adalah Yasfa sosok orang yang sangat ramah dan kuat dalam menjalani hidupnya. Setelah sekian lama Nawang berusaha melupakan Alfin dan akhirnya menikah dengan Yasfa sekaligus kemeriahan Wayang yang menjadi tradisi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam hal ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai edukatif pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*?
2. Bagaimana pesan nilai-nilai edukatif pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*?
3. Apa fungsi nilai-nilai edukatif dalam nilai-nilai edukatif pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*.
2. Untuk mengetahui pesan tentang nilai-nilai edukatif pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*.
3. Untuk mengetahui fungsi nilai-nilai edukatif pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Kegunaan penelitian ini berfungsi untuk memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai edukatif.
- b. Kegunaan sastra dalam penelitian ini untuk memperluas serta memberikan sebuah pengetahuan tentang nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai edukatif.
- b. Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap untuk dijadikan sebuah referensi bagi mahasiswa IAIN Madura.
- c. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mempelajari tentang nilai-nilai edukatif.

E. Definisi Istilah

Berikut terdapat beberapa definisi istilah yang penting dalam penelitian ini:

1. Nilai-nilai Edukatif

Nilai-nilai edukatif merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Sehingga dengan menyadari adanya nilai-nilai edukatif

pada novel, maka pembaca menjadi lebih baik dan mencontoh nilai-nilai baik yang digambarkan dalam novel yang dibaca.

2. Novel

Novel merupakan cerita fiksi yang panjang juga berbentuk prosa yang berisi tentang cerita kehidupan seseorang dengan masyarakat dilingkungannya serta menampakkan sikap dan wataknya. Novel juga merupakan bentuk dari karya seni yang didalamnya juga mengandung nilai moral, sosial budaya, serta pendidikan.

Dari uraian di atas, bahwa penelitian terhadap nilai-nilai edukatif pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis* merupakan suatu penelitian berkaitan dengan nilai sosial, nilai moral, dan nilai religious dalam nilai-nilai edukatif pada peristiwa serta percakapan yang terkait.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah:

1. Nila Sari mengangkat judul "*Analisis Nilai-Nilai Edukatif Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*" menunjukkan adanya nilai-nilai edukatif yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Moral, 3) Nilai Religius, 4) Nilai Budaya. Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaannya sama-sama meneliti tentang nilai-nilai edukatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai-nilai edukatif serta objek penelitiannya. Aspek yang diteliti oleh Nila Sari yaitu nilai-nilai edukatif sama seperti yang sedang diteliti. Akan tetapi, objek yang diteliti oleh Nila Sari adalah

novel *Ayah Karya Andrea Hirata*, sedangkan objek yang sedang diteliti ialah novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*.

2. Fita Fatria yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*” yang menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang diteliti dalam novel tersebut terdapat beberapa macam yaitu 1) Nilai Religius, 2) Disiplin, 3) Kerja Keras, 4) Mandiri, 5) Rasa Ingin Tahu, 6) Menghargai Prestasi, 7) Bersahabat/Berkomunikasi, 8) Tanggung Jawab, 9) Nilai Religius (Agama). Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan serta persamaan yang sedang diteliti. Perbedaannya ialah terdapat pada nilai-nilai edukatif serta objek penelitiannya, sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang nilai-nilai edukatif. Aspek yang diteliti oleh Fita Fatria adalah nilai-nilai edukatif sama dengan yang diteliti. Objek yang diteliti Fita Fatria novel *Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*, sedangkan objek yang sedang diteliti adalah *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*.

G. Kajian Pustaka

1. Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai Edukatif

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah suatu gambaran

yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.

Arifin mendefinisikan nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut. bagian-bagiannya”. Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.⁹

Jalaluddin dan Idi, Teori nilai adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan manusia terdapat pada keteraturan lingkungan hidupnya. Realisme memiliki sudut pandang bahwa perilaku baik atau buruk didalam kehidupan manusia bergantung pada keturunan dan lingkungan hidupnya. Perbuatan seseorang merupakan hasil dari perpaduan antara pengaruh fisiologis dan pengaruh lingkungan. George Santayana memadukan sudut pandangan idealisme dan realisme didalam suatu sintesa yang berpendapat bahwa “nilai” itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian, serta pengalaman seseorang dapat menentukan kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung tinggi asas otoriter atau nilai-nilai tersebut, akan tetapi, tetap

⁹ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No. 11. 2017.

mengakui bahwa pribadi secara aktif turut menentukan nilai-nilai tersebut atas dirinya sendiri.¹⁰

Edukatif berasal dari bahasa Inggris *education*, yang berarti “*the word education means just a process and leading or bringing up*”. Artinya, pendidikan merupakan sebuah proses memimpin atau mengasuh. Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh atau mendidik.¹¹

Nilai-nilai edukatif merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Sehingga dengan menyadari adanya nilai-nilai edukatif pada novel, maka pembaca menjadi lebih baik dan mencontoh nilai-nilai baik yang digambarkan dalam novel yang dibaca.¹²

Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

b. Macam Nilai-nilai Edukatif

Adapun macam-macam nilai edukatif yang terdapat pada novel

Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis sebagai berikut:

¹⁰ Ibid, Ade Imelda Frimayanti. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017

¹¹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mac Milan Company, 1964), hlm. 10.

¹² Nila Sari, *Analisis Nilai-Nilai Edukatif Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 8 Nomor 1, April 2020.

1. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai dalam novel yang berhubungan masalah sosial dan interaksi sosial. Nilai sosial pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis* sebagai berikut:

“Seluruh penjuru mata angin mengenal kakekmu sebagai orang alim yang sareh. Tapi di kampungnya sendiri kakekmu dicerca sebagai orang yang enggak. Yang tak bisa srawung dengan masyarakat. Sekali pun, tak pernah kakekmu menghadiri undangan atau menjenguk penduduk kampung yang sakit” (Halaman 11)

Kutipan di atas menunjukkan nilai sosial yaitu kakek Nawang yang enggan atau tidak pernah peduli serta tidak menghargai undangan atau menjenguk orang yang sakit, inilah kakek Nawang yang pernah interaksi pada masyarakat di sekitarnya.

2. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam novel yang berhubungan atau perangai, budi pekerti, atau tingkah laku manusia terhadap sesama. Nilai moral pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis* sebagai berikut:

“Nawang melengang saja masuk ke dalam kamar. Dan hanya nyengir ketika teman kosnya mengadakan intrik. Dari teman kosnya ia jadi tahu laki-laki itu menunggunya. Tapi, ia cuek.

Salah sendiri ketika bersitap tadi dia diam saja. Selesai shalat isya dan membaca Ar-Rahman seperti biasa, nada pesan Hp-nya berbunyi”(Halaman 45)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yaitu tinggkah laku Nawang terhadap Alfin. Nawang melenggang dan cuek pada Alfin yang sedang menunggunya lalu masuk ke dalam kamar.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai dalam novel yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu. Nilai religious pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis* sebagai berikut:

“Apa bedanya? Tetap saja aku menjadi perempuan rumahan yang harus puas dengan dunia kecil seputar pesantren dan santrimu. Mengajar ngaji. Melayanimu. Cuma itu rutinitasku. Sama saja kan?”(Halaman 67)

Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yaitu terdapat pada kalimat mengajar mengaji karena mengaji merupakan ajaran dari agama tertentu serta melayanimu merupakan suatu kewajiban seorang istri terhadap suami.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai dalam novel yang berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan, serta kebiasaan

dari masyarakat. Nilai budaya pada *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis* sebagai berikut:

“Senja itu sedang ada latihan karawitan di pendopo. Suara gamelan, seruling, dan ketipung, membuat senja terasa semarak. Kehadiran Nawang dan Yasfa sempat menyedot perhatian para penabuh dan sinden hingga mereka terkecoh”(Halaman 202)

Kutipan di atas menunjukkan nilai budaya yaitu terdapat pada kalimat karawitan di pendopo serta suara gamelan, seruling, dan ketipung karena termasuk adat istiadat serta kebudayaan yang ada pada novel *Jadilah Purnamaku Ning Karya Khilma Anis*

c. Pesan Moral Nilai Edukatif

Pesan nilai edukatif berdasarkan pengertian di atas tentang nilai edukatif adalah hal-hal yang penting dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Nilai edukatif juga memiliki pesan yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya perbuatan manusia dalam satu lingkungan masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi sosial atau lingkungan tertentu.

d. Tujuan dan Fungsi Nilai Edukatif

Edukatif dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik.

Berkaitan dengan soal pembentukan kepribadian anak didik, maka mendidik juga harus merupakan usaha memberikan tuntutan kepada anak didik untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yakni Pancasila. Untuk mengantarkan anak didik bertingkat itu, memerlukan berbagai komponen dan proses, seperti kegiatan penyampaian materi pelajaran, kegiatan memotivasi, penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diberikan.¹³

Adapun fungsi dari nilai edukatif untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan cerita fiksi dari unsur instrinsik. Unsur-unsur instrinsik juga merupakan komponen-komponen penting yang harus ada untuk membangun sebuah novel. Novel juga adalah salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami

¹³ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 10.

oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap¹⁴

Berdasarkan sudut pandang seni, Waluyo menyatakan berdasarkan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu realistik dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh atau untuk tokoh yang dikagumi, tetapi juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, Beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik buruk dalam kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi yang luhur.¹⁵

Novel merupakan bagian karya sastra yang berbentuk prosa. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut khasanah kesusasteraan

¹⁴ Novita Linda Sari, Dkk. *Nilai-nilai Sosial Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah Korpus, Vol 3 Nomor 1, April 2019.

¹⁵ Syahrizal Akbar, Dkk, *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 3 2013.

Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.¹⁶

Menurut Tarigan kata novel berasal dari kata *novellus* yang pula diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah oleh penulis kemudian dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.¹⁷

Adapun Sebagai sebuah karya sastra, sebuah novel dibangun atas unsur-unsur yang saling terpadu. Tidak sedikit para ahli yang merumuskan struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah novel. Namun secara umum ada dua unsur yang membangun sebuah novel, yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut

¹⁶ Ahmad Rusdi. *Nilai-nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel* (Lampung: CV. IQRO, 2019), hlm. 39-40.

¹⁷ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. Jakarta Jurnal Humanika, Vol 3 Tahun 2015.

Padi, Unsur instrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya.¹⁸

1) Unsur Intrinsik

Wahid menyatakan, bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik merupakan sebuah karya sastra yang terdiri atas; tema, latar, amanat, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan hadir sebuah karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud.

a) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan yang mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat.

b) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra.

¹⁸ Lia Asriani, *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah*. Jurnal Bastra, 2016.

c) Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki sifat moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

d) Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral.

e) Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap karya sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk dalam ciri pengarang itu sendiri.

g) Plot/Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut.

h) Gaya Bahasa

Dari segi gaya bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang biasa dipahami

dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu.

2) Unsur Ekstrinsik

Burhan Nurgiantoro menyatakan, bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra yang bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

b. Macam-macam Novel

Menurut Burhan Nurgiantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:

1) **Novel Serius**

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuatpun lencer dan sederhana.¹⁹

¹⁹ Ibid, Lia Asriani, 2016.